

EFEKTIVITAS PROGRAM BANTUAN PANGAN NON TUNAI (BPNT) DI DESA BANUA LAWAS KECAMATAN BANUA LAWAS KABUPATEN TABALONG

Muhammad Khairul Fauzan¹, Arif Budiman², Mohammad Fajar Noor Rahman³

Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
Email: khairulfauzan6@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga penerima manfaat (KPM) di Indonesia menerima bantuan melalui Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Penelitian ini dilakukan untuk meneliti fenomena terkait ketidakpastian waktu penyaluran Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT), adanya pencairan dana dalam bentuk uang tunai, serta dampak nominal BPNT sebesar dua ratus ribu rupiah yang belum dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara signifikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas Program BPNT di Desa Banua Lawas, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, dan pencatatan yang cermat merupakan teknik deskriptif kualitatif penelitian ini. Sebelas informan disurvei dengan menggunakan teknik purposive sampling untuk mengumpulkan data. Metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan digunakan untuk menganalisis lebih lanjut data yang diperoleh. Untuk menguji kredibilitas data, dilakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, penggunaan bahan referensi, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) dapat dianggap cukup efektif, meskipun terdapat beberapa indikator yang belum optimal, seperti ketepatan waktu penyaluran bantuan, kualitas pangan, dan pengawasan pelaksanaan. Faktor penghambat utama adalah keterlambatan penyaluran, sedangkan faktor pendorongnya adalah pelayanan yang baik. Oleh karena itu, disarankan agar pelaksanaan program lebih terorganisir dan informasi mengenai Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) lebih disosialisasikan kepada masyarakat.

Kata Kunci: Efektivitas , Bantuan program non tunai, Desa

ABSTRACT

Beneficiary families (KPM) in Indonesia receive assistance through the Non-Cash Food Assistance Program. (BPNT). This research was conducted to examine the phenomenon related to the uncertainty of the distribution time of the Non-Cash Food Assistance (BPNT), the disbursement of funds in cash form, and the impact of the BPNT nominal amounting to two hundred thousand rupiah, which has not yet significantly improved the welfare of the community. The purpose of this research is to determine the effectiveness of the BPNT Program in Banua Lawas Village, Banua Lawas District, Tabalong Regency, as well as the factors influencing it. Methods such as participant observation, in-depth interviews, and meticulous recording are qualitative descriptive techniques used in this research. Eleven informants were surveyed using purposive sampling techniques to collect data. Data reduction, data presentation, and conclusion drawing methods were used to further analyze the obtained data. To test the credibility of the data, extension of observation, increased perseverance, triangulation, use of reference materials, and member check were conducted. The research results indicate that the Non-Cash Food Assistance Program (BPNT) can be considered quite effective, although there are several indicators that are not yet optimal, such as the timeliness of aid distribution, food quality, and implementation supervision. The main inhibiting factor is the delay in distribution, while the encouraging factor is good service. Therefore, it is recommended that the implementation of the program be more organized and that information about the Non-Cash Food Assistance (BPNT) be better disseminated to the public.

Keywords: Effectiveness, Non-cash assistance, Village

PENDAHULUAN

Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) adalah bantuan yang dialokasikan pada keluarga penerima manfaat (KPM) se Indonesia. Sejak tahun 2024, program ini diperkirakan akan menjangkau sekitar 22 juta penerima. Melalui bantuan ini, pemerintah bertujuan agar mereka harus dapat mencukupi kebutuhan pangan mereka. Program ini disusun dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 20 Tahun 2019 mengenai Pemberian Bantuan Pangan Non-Tunai untuk membantu masyarakat miskin (Anonim, 2019). BPNT mempunyai tujuan untuk meringankan tanggungan pengeluaran KPM dengan cara memenuhi keperluan pangan, memberikan nutrisi yang lebih seimbang, selain itu program ini juga mempunyai tujuan untuk memperbaiki pencapaian sasaran dan waktu penyaluran bantuan. Program ini juga memberikan sejumlah pilihan tambahan dan kendali kepada KPM dalam memenuhi keperluan pangan mereka, serta mendukung perolehan sasaran pembangunan yang berkelanjutan. Dengan adanya BPNT, diharapkan pelayanan pemberian bantuan pangan kepada masyarakat miskin akan lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan pengamatan awal yang saya lakukan di Desa Banua Lawas, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong, terdapat beberapa masalah terkait penyaluran Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT). Sebagian diantaranya adalah ketidakpastian waktu penyaluran BPNT, yang semestinya dilakukan setiap bulan, namun sering kali pencairan terjadi setiap dua bulan sekali dan tidak tepat waktu. Seharusnya pencairan dilakukan pada tanggal 1, tetapi sering terlambat satu atau dua minggu. Selain itu, penyaluran dana BPNT yang seharusnya berupa kebutuhan pokok pangan yang ditukarkan di e-warong, kadang diberikan dalam bentuk uang tunai. Hal ini memungkinkan sebagian masyarakat menggunakan dana tersebut untuk kebutuhan lain selain pangan. Nominal bantuan sebesar dua ratus ribu rupiah per kepala keluarga juga dirasa belum cukup untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karena hanya sedikit bahan pangan yang dapat dibeli dengan jumlah tersebut. Berdasarkan temuan ini, peneliti berminat untuk mempelajari lebih lanjut tentang efektivitas Program BPNT di Desa Banua Lawas, dan menyusun penelitian skripsi dengan judul "Efektivitas Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) di Desa Banua Lawas Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong."

Penelitian sebelumnya oleh Habibah (2024) yang berjudul "Efektivitas Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) di Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Desa Murung Karang dan Desa Padang Basar Hilir)" mengungkapkan beberapa permasalahan terkait implementasi program BPNT. Permasalahan tersebut meliputi ketidaktepatan sasaran dalam penentuan peserta penerima manfaat, ketidakjelasan waktu penyaluran bantuan, serta kurangnya pemutakhiran data penerima BPNT yang dilakukan oleh pihak terkait, sehingga beberapa keluarga yang tidak lagi layak menerima bantuan tetap terdaftar sebagai penerima. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program BPNT serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitasnya di Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara, khususnya di Desa Murung Karang dan Desa Padang Basar Hilir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program BPNT di kedua desa tersebut dapat dikatakan cukup efektif, berdasarkan 8 indikator yang digunakan: 1 indikator dinilai efektif, 3 indikator cukup efektif, dan 4 indikator kurang efektif. Sementara itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Dedi Irvansyah (2021) berjudul "Efektivitas Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) di Desa Simpung Layung Kecamatan Muara Uya Kabupaten Tabalong" juga membahas masalah efektivitas program BPNT di desa tersebut. Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

Ada program bantuan pangan bulanan bernama Program BPNT yang ditawarkan pemerintah kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Bantuan tersebut bernilai Rp 150.000. E-Warong dan lokasi lain yang telah bekerja sama dengan bank penyalur BPNT menerima Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) sebagai pembayarannya, dan uangnya ditransfer ke rekening elektronik setiap

bulannya. Bantuan ini tidak dapat ditarik dalam bentuk tunai, melainkan hanya dapat ditukarkan dengan kebutuhan pangan sesuai pilihan yang tersedia di E-Warong. Program BPNT ditujukan untuk membantu keluarga miskin di Indonesia yang telah terdaftar sebagai KPM. Penelitian ini memuntai tujuan untuk menguraikan efektivitas Program BPNT di Desa Simpung Layung, Kecamatan Muara Uya, Kabupaten Tabalong. Hasil akhir yang diperoleh ialah, program BPNT di Desa Simpung Layung dapat dikategorikan sebagai efektif.

Menurut Kartina dan Handoko (2019), efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat kesesuaian antara output yang dapat dicapai dengan output yang diinginkan dari sejumlah input yang ada. Dengan kata lain, efektivitas adalah ukuran yang menilai seberapa jauh target yang telah ditetapkan sebelumnya, baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun waktu, dapat dicapai oleh manajemen. Sementara itu, Martoyo (Rosliana, 2020) menjelaskan bahwa efektivitas merupakan suatu kondisi di mana keinginan yang ingin dicapai harus didukung dengan kemampuan yang mencukupi agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas program adalah ukuran yang menggambarkan sejauh mana target yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik, didukung oleh kemampuan untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga menghasilkan hasil yang optimal. Julia (Rosliana, 2020) menyatakan bahwa efektivitas program adalah tolak ukur untuk membandingkan antara proses yang dijalankan dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Selain itu, Campbell J.P. (Mutarin dan Zaenudin, 2021) mengungkapkan bahwa pengukuran efektivitas secara umum dapat dinilai dari beberapa aspek seperti, keberhasilan program, pencapaian sasaran, kepuasan terhadap program, perbandingan antara input dan output, serta pencapaian tujuan secara keseluruhan. Gibson (Bormansa, 2022) Selain itu disebutkan bahwa untuk mengukur efektivitas harus memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut: ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, kejelasan tujuan, strategi untuk mencapai tujuan tersebut, proses analisis dan perumusan kebijakan yang efektif, perencanaan yang komprehensif, dan penyusunan program yang tepat. Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) merupakan suatu bantuan sosial yang diberikan dari pemerintah untuk masyarakat atau keluarga penerima manfaat (KPM), dengan tujuan utama untuk mengatasi kemiskinan di Indonesia. BPNT mempunyai tujuan untuk meminimalisir angka pengeluaran pangan masyarakat miskin setiap bulannya, dengan berfokus pada pemberian sembako untuk bahan pangan pokok. Membantu keluarga berpenghasilan rendah dalam memenuhi kebutuhan pokoknya merupakan tujuan dari program ini, yang didasarkan pada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2019 tentang Penyaluran Bantuan Pangan Non Tunai.

Dalam Peraturan Menteri ini, ditemui beberapa definisi penting, yaitu: pertama, Bantuan Sosial yang merujuk pada bantuan dalam bentuk uang, barang, atau jasa yang disalurkan untuk individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat yang miskin, tidak mampu, atau rentan terhadap risiko sosial. Kedua, Yang dimaksud dengan “e-warong” adalah lembaga keuangan, merchant, atau pihak ketiga lainnya yang bermitra dengan bank penyalur dan diberi wewenang oleh penerima manfaat untuk menerima atau melakukan pembelian bantuan sosial. Ketiga, Keluarga Penerima Manfaat (KPM) adalah keluarga yang sudah dipilih sebagai penerima Bantuan Sosial. *Keempat*, Bantuan Pangan Nontunai (BPNT) adalah bentuk Bantuan Sosial yang diberikan oleh pemerintah secara non-tunai kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) setiap bulan melalui uang elektronik, yang kemudian dapat pakai untuk membeli bahan pangan yang telah ditentukan di e-warong. *Kelima*, Bank Penyalur adalah bank yang berkaitan dengan pemerintah untuk membuka rekening atas nama penerima Bantuan Sosial, yang akan menyalurkan bantuan tersebut secara non-tunai kepada KPM. *Keenam*, Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) merupakan alat pembayaran yang menyalurkan berbagai bantuan sosial; ia memiliki kemampuan uang elektronik dan/atau tabungan. *Ketujuh*, Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) merujuk pada individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat yang menghadapi hambatan atau kesulitan dalam menjalankan fungsi sosialnya, sehingga membutuhkan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik

jasmani, rohani, maupun sosial secara memadai dan wajar. *Kedelapan*, Wilayah Khusus adalah wilayah dengan keterbatasan dalam akses geografis, jaringan, sinyal, dan infrastruktur non-tunai. *Kesembilan*, Menteri adalah pejabat yang bertanggung jawab atas urusan pemerintahan di bidang sosial.

METODE

Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif, yang mempunyai tujuan untuk menjelaskan lebih dalam tentang objek penelitian. Pendekatan ini dibuat untuk mengungkapkan berbagai aspek terkait objek yang diteliti. Informan penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling, dengan jumlah sebelas informan. Purposive sampling adalah teknik memilih subjek berdasarkan ciri-ciri tertentu yang dianggap relevan dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Penelitian ini mengadopsi teori efektivitas menurut Campbell J.P. (Mutarin dan Zaenudin, 2021), yang mencakup keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output, serta pencapaian tujuan secara keseluruhan. Untuk menguji kredibilitas data, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, yang bertujuan memastikan kebenaran data yang diperoleh. Apabila setelah pengecekan kembali data di lapangan terbukti benar, maka data tersebut dianggap kredibel dan pengamatan dapat dihentikan. Meningkatkan ketekunan dilakukan dengan cara pengamatan yang lebih teliti dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa urutan peristiwa tercatat secara akurat dan sistematis. Dalam pengujian kredibilitas, peneliti menggunakan triangulasi, yang melibatkan pengecekan data dari berbagai sumber, metode pengumpulan data, dan waktu yang berbeda. Peneliti juga menggunakan bahan referensi seperti foto dan dokumen yang tersedia di Kantor Desa Banua Lawas untuk mendukung data yang ditemukan. Selain itu, peneliti menerapkan teknik member check, yang melibatkan pengecekan ulang data yang diperoleh dengan pemberi data untuk memastikan kesesuaian informasi yang diterima dengan yang dimaksud oleh informan (Sugiyono, 2015).

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Dan Pembahasan Efektivitas Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Di Desa Banua Lawas Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong.

Martoyo (Rosliana, 2020) menjelaskan bahwa efektivitas ialah suatu keadaan di mana dalam menetapkan tujuan yang ingin dicapai, harus didukung dengan kemampuan yang memungkinkan agar tujuan tersebut dapat dicapai dengan hasil yang memuaskan. Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa efektivitas program merupakan ukuran yang menggambarkan sejauh mana target yang telah ditetapkan dapat di capai dengan baik, dengan kemampuan yang mendukung pencapaian tujuan, sehingga menghasilkan hasil yang optimal.

1. Keberhasilan Program

Menurut Campbell J.P. (Mutarin and Zaenudin, 2021), efektivitas program dapat tercapai dengan kemampuan operasional untuk melancarkan program-program sesuai dengan tujuan yang sudah disusun. Keberhasilan program dapat dievaluasi berdasarkan proses dan mekanisme pelaksanaan kegiatan di lapangan.

a. Pengetahuan Masyarakat

Pengetahuan masyarakat merujuk pada pengetahuan yang dimiliki bersama oleh komunitas, yang diperoleh melalui pengalaman, pengamatan, dan interaksi sosial yang telah berlangsung turun-temurun. Pengetahuan masyarakat tentang suatu program mengacu pada sejauh mana mereka memahami dan menyadari program tersebut. Ini

mencakup informasi terkait tujuan, manfaat, cara kerja, dan dampak program terhadap kehidupan mereka. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan maka dapat di ambil kesimpulan bahwa pemahaman masyarakat tentang program bantuan pangan non-tunai dari pemerintah maka dapat dianggap belum efektif, karena masyarakat belum paham mengenai apa itu program bantuan pangan non-tunai tersebut.

Berdasarkan teori Efektivitas menurut Cambell J.P (dalam buku editor: Dyah Mutiarin, Arif Zaenudi, 2014: 96-97) tentang Keberhasilan Program yang mencakup indikator Pengetahuan Masyarakat terhadap program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT), dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat mengenai program BPNT belum efektif.

b. Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses penyampaian informasi atau pengetahuan mengenai suatu program, kebijakan, atau isu kepada masyarakat secara umum. Adapun keinginan dari adanya sosialisasi ini ialah sebagai salah satu cara untuk membangun kesadaran, pemahaman, dan partisipasi masyarakat terkait hal yang disosialisasikan. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan maka dapat di ambil kesimpulan sosialisasi mengenai program bantuan pangan non-tunai ini cukup efektif, karena pemerintah Desa Banua Lawas telah berhasil menyampaikan informasi terkait program BPNT kepada masyarakat. Sosialisasi ini hanya dilakukan sekali, karena masyarakat sudah memahami program bantuan pangan non-tunai tersebut.

Sejalan dengan teori Efektivitas menurut Cambell J.P (dalam buku editor: Dyah Mutiarin, Arif Zaenudi, 2014: 96-97) mengenai Keberhasilan Program yang mencakup indikator Sosialisasi, penulis dapat menyimpulkan bahwa sosialisasi mengenai program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) telah dilaksanakan dengan baik.

c. Mekanisme

Mekanisme merujuk pada cara atau proses kerja suatu hal, yang berkaitan dengan sistem atau metode yang akan pakai untuk mencapai tujuan tertentu. Sinonim dari mekanisme antara lain metode, prosedur, sistem, dan teknik. Mekanisme Program Bantuan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) diberikan dana melalui program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) yang dapat mereka gunakan untuk membeli bahan pangan dari lembaga yang disetujui pemerintah. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan maka dapat di ambil kesimpulan bahwa mekanisme program ini cukup efektif, karena mayoritas masyarakat penerima bantuan sudah memahami cara pengambilan dana BPNT, baik melalui e-warong maupun bank brilink. Namun, meskipun seharusnya pencairan dana BPNT dilakukan dalam bentuk bahan pangan, pada kenyataannya dana tersebut diberikan dalam bentuk uang tunai. Hal ini menyebabkan sebagian masyarakat menggunakan dana tersebut untuk keperluan lain selain kebutuhan pangan pokok.

Hal ini belum sepenuhnya sesuai dengan teori Efektivitas menurut Cambell J.P (dalam buku editor: Dyah Mutiarin, Arif Zaenudi, 2014: 96-97) mengenai mekanisme, di mana sebagian besar masyarakat penerima BPNT sudah memahami cara pengambilan dana bantuan. Namun, pencairan dana tersebut tidak sepenuhnya mengikuti ketentuan yang berlaku.

2. Keberhasilan Sasaran

Efektivitas dapat dilihat dari pencapaian tujuan dengan fokus pada suatu hasil yang diperoleh, yaitu output. Artinya, efektivitas dinilai berdasarkan sejauh mana tingkat output yang didapat oleh kebijakan dan prosedur organisasi untuk mencapai keinginan yang telah ditetapkan. Keberhasilan sasaran dapat dievaluasi melalui pencapaian tujuan tersebut.

a. Penetapan Sasaran

Penetapan sasaran dalam program bantuan pangan non tunai (BPNT) merupakan proses untuk memastikan bahwa penerima manfaat yang dituju benar-benar membutuhkan bantuan tersebut. Tujuan dari penetapan sasaran ini adalah agar program dapat mencapai kelompok masyarakat yang tepat dan meminimalkan risiko penyalahgunaan. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan maka dapat di ambil kesimpulan penetapan sasaran dalam program ini dapat dianggap efektif. Hal ini terlihat dari peran aktif pemerintah Desa Banua Lawas, seperti kepala desa, aparat desa, pendamping desa, dan ketua RT yang telah menjalankan tugas mereka dengan baik untuk memastikan bahwa program BPNT tepat sasaran.

Sejalan dengan teori Efektivitas menurut Cambell J.P (dalam buku editor: Dyah Mutiarin, Arif Zaenudi, 2014: 96-97) mengenai Keberhasilan Sasaran yang mencakup indikator ketepatan sasaran, penulis menyimpulkan bahwa penetapan sasaran telah dilaksanakan dengan efektif dalam hal ketepatannya.

b. Kesesuaian Standart Operasional Prosedur (SOP)

Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah serangkaian tata cara tertulis yang memberikan pedoman untuk melaksanakan suatu program dengan cara yang konsisten dan efisien. SOP ini bertujuan untuk memastikan bahwa program dilaksanakan dengan prosedur yang sama setiap kali, sehingga mengurangi kemungkinan kesalahan dan menghasilkan outcome yang stabil. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan maka dapat di ambil kesimpulan pelaksanaan program sudah sesuai dengan SOP yang ditetapkan, yang menunjukkan bahwa kesesuaian dengan standar operasional prosedur tersebut dapat dikatakan efektif.

Berdasarkan teori Efektivitas menurut Cambell J.P (dalam buku editor: Dyah Mutiarin, Arif Zaenudi, 2014: 96-97) mengenai Keberhasilan Sasaran yang mencakup indikator kesesuaian Standar Operasional Prosedur (SOP), penulis menyimpulkan bahwa kesesuaian SOP telah sesuai dengan panduan alur program bantuan ini. Adanya SOP ini dapat mempermudah pelayanan dalam pelaksanaan Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT).

3. Kepuasan terhadap program

Kepuasan ialah salah satu indikator efektivitas yang mengukur sejauh mana program berhasil dalam memenuhi kebutuhan penggunanya. Kepuasan ini tercermin dari respons pengguna pada bagaimana hasil produk atau layanan yang diberikan serta ketepatan waktu dalam penyaluran. Semakin baik kualitas produk dan layanan yang disediakan, semakin tinggi tingkat kepuasan yang dirasakan oleh pengguna.

a. Hasil yang dirasakan

Hasil yang dirasakan dari sebuah program merujuk pada dampak konkret yang dialami oleh keluarga penerima manfaat (KPM). Dampak tersebut dapat berupa perubahan signifikan dalam kehidupan mereka, seperti perbaikan dalam aspek ekonomi, misalnya peningkatan konsumsi pangan yang lebih bergizi. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan maka dapat di ambil kesimpulan dampak yang

dirasakan oleh masyarakat di Desa Banua Lawas setelah menerima program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) dapat dianggap efektif. Hal ini terlihat dari pernyataan masyarakat yang merasa terbantu secara ekonomi berkat program BPNT ini.

Berdasarkan teori Efektivitas menurut Cambell J.P (dalam buku editor: Dyah Mutiarin, Arif Zaenudi, 2014: 96-97) mengenai Kepuasan terhadap Program yang mencakup indikator hasil yang dirasakan masyarakat setelah menerima Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT), penulis menyimpulkan bahwa apa yang dirasakan oleh masyarakat dapat dikatakan sudah efektif.

b. Keberhasilan program

Keberhasilan suatu program dapat dipahami sebagai pencapaian tujuan yang telah ditentukan dalam program tersebut. Keberhasilan ini bukan hanya diukur dari hasil yang dicapai, tetapi juga dari cara pelaksanaan program itu sendiri. Program yang berhasil adalah program yang memiliki transparansi, akuntabilitas, dan melibatkan partisipasi aktif. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan maka dapat di ambil kesimpulan bahwa program Bantuan Pangan Non-Tunai ini dapat dikatakan cukup efektif. Hal ini terlihat dari keberhasilan dalam mencapai tujuan program yang sudah sesuai dengan target yang ditetapkan, meskipun terdapat kendala berupa keterlambatan dalam penyaluran dana BPNT kepada KPM yang menyebabkan kesulitan bagi KPM dalam memenuhi kebutuhan pangan secara tepat waktu.

Hal ini cukup sejalan dengan teori Efektivitas menurut Cambell J.P (dalam buku editor: Dyah Mutiarin, Arif Zaenudi, 2014: 96-97) mengenai Kepuasan terhadap Program yang mencakup indikator keberhasilan Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT). Penulis menyimpulkan bahwa keberhasilan program ini cukup efektif, yang dapat dilihat dari kesesuaian program dengan tujuan utama bantuan pangan non-tunai, yaitu mengurangi pengeluaran Keluarga Penerima Manfaat (KPM) melalui pemenuhan sebagian kebutuhan pangan di Desa Banua Lawas. Namun, masih terdapat masalah terkait keterlambatan penyaluran dana BPNT yang sering terjadi, yang menyebabkan kesulitan bagi KPM dalam memenuhi kebutuhan pangan tepat waktu.

c. Kualitas Pangan

Mutu pangan atau kualitas pangan merujuk pada nilai dan standar yang ditetapkan berdasarkan kriteria keamanan pangan dan kandungan gizi yang terkandung di dalamnya. Kualitas pangan dapat dinilai melalui kandungan energi makanan serta umur simpannya. Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, penulis menyimpulkan bahwa kualitas pangan dalam program bantuan pangan non-tunai ini dapat dianggap cukup efektif. Hal ini terlihat dari pendapat masyarakat yang menyatakan bahwa kualitas beras yang diberikan tergolong biasa saja dan tidak memberikan asupan gizi yang seimbang.

Hal ini belum sesuai dengan teori Efektivitas menurut Cambell J.P (dalam buku editor: Dyah Mutiarin, Arif Zaenudi, 2014: 96-97) mengenai kualitas pangan, yang menyatakan bahwa beras yang disalurkan melalui program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) adalah beras bulog, yang sering kali dijual kembali oleh masyarakat. Penulis menyimpulkan bahwa kualitas pangan yang disalurkan melalui program ini dapat dikatakan belum efektif.

4. Tingkat Input dan output

Keefektifan tingkat input dan output dapat diukur dengan membandingkan jumlah input dengan output yang dihasilkan. Jika output yang diperoleh lebih besar daripada input, maka program tersebut dianggap efisien. Sama hal nya, jika input lebih banyak daripada

output, program tersebut dinilai tidak efisien. Penilaian efisiensi ini dilakukan berdasarkan prosedur operasional standar (SOP) dan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan berhasil tercapai.

a. Ketersediaan tempat dan waktu

Ketersediaan tempat dan waktu mengacu pada sejauh mana akses terhadap layanan atau produk dapat diperoleh dengan mudah, baik dari aspek lokasi maupun waktu. Berdasarkan wawancara dan observasi, penulis menyimpulkan bahwa ketersediaan tempat dan waktu dalam pelaksanaan program bantuan pangan non-tunai dapat dianggap cukup efektif. Hal ini terlihat dari ketidakpastian jadwal penyaluran yang tidak terjadwal sebelumnya.

Hal ini belum sesuai dengan teori Efektivitas menurut Cambell J.P (dalam buku editor: Dyah Mutiarin, Arif Zaenudi, 2014: 96-97) tentang Tingkat Input dan Output yang memuat indikator ketersediaan tempat dan waktu saat pelaksanaan program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) ini, maka penulis menarik kesimpulan bahwa ketersediaan tempat dan waktu dapat dikatakan belum efektif.

b. Tercapainya tujuan program

Pencapaian tujuan program merupakan hasil yang ingin diperoleh melalui pelaksanaan suatu program. Keberhasilan mencapai tujuan program dapat diartikan sebagai tercapainya target yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan maka dapat di ambil kesimpulan bahwa pencapaian tujuan program pada program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) ini dapat dikatakan cukup efektif. Hal ini terlihat dari kesesuaian pedoman umum program sembako bantuan pangan non-tunai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Hal ini cukup sesuai dengan teori Efektivitas menurut Cambell J.P (dalam buku editor: Dyah Mutiarin, Arif Zaenudi, 2014: 96-97) mengenai kualitas pangan, yang menyatakan bahwa beras yang disalurkan melalui program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) adalah beras bulog, yang sering kali dijual kembali oleh masyarakat. Penulis menyimpulkan bahwa kualitas pangan yang disalurkan melalui program ini dapat dikatakan cukup efektif.

c. Pelaksanaan Program

Istilah "program" mengacu pada alat kebijakan yang mencakup berbagai upaya yang dilakukan oleh lembaga pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu, mendapatkan pendanaan khusus, atau melibatkan masyarakat dalam upaya terkoordinasi melalui lembaga yang tepat. Dalam pelaksanaan suatu program, hasil yang dicapai bisa saja berhasil, kurang berhasil, atau bahkan gagal, tergantung pada outcome yang diperoleh. Berdasarkan wawancara dan observasi, penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) ini cukup efektif. Hal ini terlihat dari kurangnya pengawasan oleh aparat yang membuat pelaksanaan program BPNT kurang optimal, di mana aparat hanya memantau tanpa menanyakan langsung kepada masyarakat terkait program bantuan pangan non-tunai tersebut.

Hal ini sejalan dengan teori Efektivitas yang dikemukakan oleh Cambel J.P (dalam buku editor: Dyah Mutiarin, Arif Zaenudi, 2014: 96-97), yang menekankan pentingnya hubungan antara input dan output serta indikator dalam pelaksanaan program. Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan program dapat dianggap cukup

efektif, meskipun masih terlihat adanya kelemahan dalam pengawasan terhadap pelaksanaan program BPNT oleh aparat.

5. pencapaian tujuan menyeluruh

Seberapa jauh pelaksana program melakukan tugasnya untuk sampai pada tujuan dapat dinilai melalui berbagai kriteria yang ada, yang kemudian mendapatkan penilaian publik terhadap efektivitas organisasi. Pencapaian tujuan secara keseluruhan dilihat dari tercapainya sasaran program, yaitu mengurangi beban pengeluaran KPM untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang pada gilirannya mendapatkan dukungan dari masyarakat.

a. Perubahan kondisi ekonomi sosial masyarakat

Perubahan sosial ekonomi merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup di suatu negara, yang pada gilirannya dapat meningkatkan status dan pendapatan masyarakat. Sementara itu, perubahan sosial secara umum dipahami sebagai proses pergeseran atau perubahan pada masyarakat, yang mencakup perubahan pola pikir, sikap, serta peningkatan kualitas hidup. Berdasarkan wawancara dan observasi, penulis menyimpulkan bahwa dampak perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat akibat adanya bantuan pangan non-tunai ini dapat dianggap cukup efektif. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa dengan bantuan sebesar dua ratus ribu setiap bulannya, hanya sedikit memberikan kontribusi pada perekonomian masyarakat, sehingga perubahan kondisi sosial mereka tidak mengalami peningkatan yang signifikan setelah menerima bantuan tersebut.

Hal ini belum sesuai dengan teori Efektivitas menurut Cambel J.P (dalam buku editor: Dyah Mutiarin, Arif Zaenudi, 2014: 96-97), yang menyatakan bahwa pencapaian tujuan yang menyeluruh dapat diukur melalui indikator perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perubahan kondisi sosial masyarakat dapat dianggap kurang efektif, hal ini terlihat dari tidak adanya perubahan signifikan setelah masyarakat menerima Bantuan Pangan Non-Tunai berupa cadangan pangan pemerintah.

b. Dukungan Masyarakat

Melalui program bantuan sosial, pemerintah terus berupaya mengentaskan kemiskinan yang merupakan salah satu tujuan utama pembangunan. Ketika seseorang atau keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan paling mendasar mereka, kita katakan bahwa mereka hidup dalam kemiskinan. Oleh karena itu, program BPNT ini hadir untuk masyarakat, serta untuk menilai sejauh mana masyarakat mendukung program tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan maka dapat di ambil kesimpulan bahwa dukungan masyarakat terhadap program ini sudah cukup efektif. Hal ini terlihat dari antusiasme masyarakat yang sangat mendukung keberadaan program bantuan pangan non-tunai, dengan harapan agar bantuan tersebut terus ada untuk membantu meningkatkan perekonomian mereka.

Hal ini sejalan dengan teori Efektivitas menurut Cambell J.P (dalam buku editor: Dyah Mutiarin, Arif Zaenudi, 2014: 96-97), yang mengaitkan pencapaian tujuan menyeluruh dengan indikator dukungan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dukungan masyarakat terhadap program ini dapat dianggap efektif, yang terlihat dari tingkat dukungan yang tinggi dari masyarakat terhadap adanya program bantuan pangan non tunai ini.

c. Evaluasi

Mengevaluasi suatu program berarti mempertimbangkan kualitas, kemanjuran, dan dampaknya setelah program tersebut dilaksanakan. Untuk mencapai tujuannya, program dapat disusun sebagai serangkaian rencana, kebijakan, kegiatan, atau inisiatif. Setiap pihak yang berkepentingan, baik internal maupun eksternal, dapat melakukan evaluasi program. Berdasarkan wawancara dan observasi, penulis menyimpulkan bahwa evaluasi di Kantor Desa Banua Lawas, khususnya terkait program bantuan pangan non-tunai, dapat dikatakan cukup efektif. Hal ini terlihat dari fakta bahwa hasil evaluasi program BPNT sering kali tidak dipublikasikan secara terbuka dan transparan.

Hal ini sejalan dengan teori Efektivitas menurut Cambell J.P (dalam buku editor: Dyah Mutiarin, Arif Zaenudi, 2014: 96-97), yang menekankan pencapaian tujuan menyeluruh melalui indikator evaluasi program. Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa evaluasi terhadap program Bantuan Pangan Non-Tunai ini dapat dikatakan belum efektif..

B. Faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Di Desa Banua Lawas Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong

1. Faktor penghambat

Faktor yang menghambat program bantuan pangan non-tunai berupa cadangan pangan pemerintah dalam rangka pemberian bantuan pangan di Desa Banua Lawas yaitu:

- a. Kurangnya Ketepatan Waktu dalam Penyaluran Bantuan Pangan Non-Tunai Kurangnya ketepatan waktu dalam pelaksanaan pembagian bantuan pangan non-tunai pada di Desa Banua Lawas.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan maka dapat di ambil kesimpulan bahwa waktu pelaksanaan yang kurang tepat. Hal ini terlihat dari ketidakjelasan jadwal, sehingga beberapa penerima bantuan terlambat mengambil bantuan pangan non-tunai. Waktu penyaluran yang tidak teratur ini kadang bisa terjadi di awal bulan, tengah bulan, atau bahkan di akhir bulan.

2. Faktor pendukung

Faktor yang mendorong program bantuan pangan non-tunai berupa cadangan pangan pemerintah dalam rangka pemberian bantuan pangan di Desa Banua Lawas yaitu:

- a. Kesesuaian dengan Standar Operasional Prosedur (SOP)

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan maka dapat di ambil kesimpulan bahwa pelayanan di Kantor Desa, khususnya dalam program bantuan pangan non-tunai, dapat dianggap sudah efektif. Hal ini karena masyarakat merasa puas dengan pelayanan yang diberikan.

SIMPULAN

1. Berdasarkan dari hasil penelitian Efektivitas Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) berupa cadangan pangan pemerintah dalam rangka pemberian bantuan pangan di Desa Banua Lawas Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong dapat dikatakan cukup Efektif, hal ini dapat diketahui dari aspek keefektivitasan program bantuan pangan non-tunai dalam bentuk pangan/beras yakni: *Pertama*, Keberhasilan Program, pada indikator pengetahuan masyarakat dapat dikatakan cukup efektif. Hal ini diketahui dari pemahaman masyarakat mengenai Program Bantuan Pangan Non-Tunai sebagai bantuan pangan/beras dari pemerintah, meskipun masyarakat masih belum sepenuhnya memahami tujuan dan manfaat dari program tersebut. Pada indikator sosialisasi, hasilnya sudah efektif. Sosialisasi yang dilakukan telah membantu

masyarakat memahami program bantuan pangan non-tunai. Pada indikator mekanisme, dapat dikatakan cukup efektif. Hal ini terlihat dari pencairan dana BPNT yang seharusnya diberikan dalam bentuk kebutuhan pokok pangan, namun saat ini diberikan dalam bentuk tunai. *Kedua*, Keberhasilan Sasaran, pada indikator penetapan sasaran sudah efektif. Hal ini terlihat dari kesesuaian data NIK yang diusulkan ke Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) dengan data NIK dari pemerintah desa. Pada indikator Standar Operasional Prosedur (SOP), dapat dikatakan efektif. Hal ini tercermin dari pelaksanaan yang sudah sesuai dengan SOP yang ditetapkan, sehingga berjalan sesuai dengan harapan. *Ketiga*, Kepuasan Terhadap Program, pada indikator hasil yang dirasakan, dapat dikatakan efektif. Masyarakat merasa terbantu oleh adanya program bantuan pangan non-tunai, yang mengurangi beban pengeluaran keluarga penerima manfaat. Pada indikator keberhasilan program, dapat dikatakan cukup efektif, meskipun sering terjadi keterlambatan dalam penyaluran dana BPNT kepada KPM, yang menyulitkan mereka untuk memenuhi kebutuhan pangan tepat waktu. Pada indikator kualitas pangan, dapat dikatakan cukup efektif, meskipun masyarakat menganggap kualitas beras biasa saja dan ada yang menjualnya kembali. *Keempat*, Tingkat Input dan Output, pada indikator ketersediaan tempat dan waktu, dapat dikatakan cukup efektif. Walaupun ada ketidaksesuaian waktu dan tempat pelaksanaan, masih ada kekurangan dalam hal ini. Pada indikator tercapainya tujuan, dapat dikatakan cukup efektif. Ketidaktepatan waktu penyaluran bantuan pangan non-tunai mengakibatkan tidak tercapainya tujuan program. Pada indikator pelaksanaan program, dapat dikatakan cukup efektif. Pengawasan terhadap pelaksanaan program BPNT oleh aparat di lapangan masih kurang optimal. *Kelima*, Pencapaian Tujuan Menyeluruh, pada indikator perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat, dapat dikatakan cukup efektif. Bantuan sebesar dua ratus ribu untuk setiap keluarga tidak cukup untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pada indikator dukungan masyarakat, dapat dikatakan sudah efektif. Masyarakat mendukung adanya program bantuan pangan non-tunai (BPNT). Pada indikator evaluasi, dapat dikatakan cukup efektif. Hal ini terlihat dari evaluasi program BPNT yang sering kali tidak dipublikasikan secara terbuka dan transparan.

2. Faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) berupa cadangan pangan pemerintah dalam rangka pemberian bantuan pangan di Desa Banua Lawas Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong yaitu:

Pertama, faktor pendorong dalam program Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) yang berkaitan dengan cadangan pangan pemerintah untuk pemberian bantuan pangan di Desa Banua Lawas, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong, meliputi pelayanan yang baik dan fasilitas yang memadai. *Kedua*, faktor penghambat dalam program BPNT ini adalah kurangnya ketepatan waktu dalam pelaksanaannya.



DAFTAR PUSTAKA

Anonim (2019) *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2019 Tentang Penyaluran Bantuan Pangan Nontunai. Indonesia, Kementerian Sosial.*

Bormansa, M.F. (2022) *Kepemimpinan dan Efektivitas Kerja.* Jawa Tengah: CV. Pena Persada.

Habibah, J. (2024) *Efektivitas program bantuan pangan non tunai (bpnt) di kecamatan amuntai utara kabupaten hulu sungai utara (studi kasus desa murung karangan dan desa padang basar hilir).* Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi.

Kartina, R. dan Handoko, R. (2019) *Efektivitas Pergaantian Kepemimpinan Dalam Rangka Peningkatan Pelayanan Publik.* Yogyakarta: LaksBang Justitia.

Mutarin, D. dan Zaenudin, A. (2021) *Manajemen Birokrasi dan Kebijakan.* Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Roslina, N. (2020) *Efektivitas Program Bantuan Pangan Non Tunai Berbasis E-Warong Di Desa Margamekar Kecamatan Sumedang Selatan.* STIA Sebelas April.

Sugiyono (2015) *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV Alfabeta.